

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian Istiqomah (2013), kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan antar masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu, dan juga dilakukan antar suatu Negara dengan negara lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari suatu Negara, dan biasanya disebut dengan perdagangan internasional. Dengan demikian, interaksi dengan dunia luar Negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh Negara manapun, termasuk Indonesia. Esensi dari perdagangan adalah proses pertukaran. Guna memperlancar proses perdagangan tersebut mengharuskan adanya perbandingan nilai mata uang suatu Negara (dalam Negeri) dengan mata uang negara lain. Sehingga dalam proses pertukaran tersebut perlu memiliki adanya satu kesamaan yaitu penetapan nilai tukar atau mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah dan telah disepakati.

Puspitaningrum (2014), menjelaskan nilai tukar rupiah (kurs rupiah) terhadap mata uang asing terutama dollar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian Indonesia. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar) karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika Rupiah terhadap Dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar AS.

Menurut Dornbusch (2008), mengemukakan pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang, mendorong dilakukannya berbagai

upaya dalam menjaga posisi kurs mata uang suatu negara agar berada dalam keadaan stabil, sehingga fluktuasi kurs dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Pergerakan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik.

Pratiwi (2012), menjelaskan stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Suatu negara yang menganut sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), harus secara aktif melakukan intervensi pasar agar kurs mata uangnya berada pada tingkat yang diinginkan, sedangkan suatu negara yang menganut sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), kurs mata uang sepenuhnya diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing. Namun, pada kenyataannya tidak satu negara pun yang tidak melakukan campur tangan dalam menentukan kestabilan kurs mata uangnya.

Pratiwi (2012), menjelaskan Indonesia telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs, pada bulan April 1978 dilakukan penggantian sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) menjadi sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), sehingga menyebabkan cadangan devisa yang diperoleh dari hasil ekspor dapat diperdagangkan dengan bebas dan menunjukkan fleksibilitas kurs rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD). Pada tanggal 17 Agustus 1997, pemerintah memutuskan untuk mengganti sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange srate system*) menjadi sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*). Pada sistem ini, nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar. Artinya, peranan harga komoditi di pasar internasional semakin besar dalam perubahan nilai tukar riil suatu negara.

Kondisi perkembangan Nilai Tukar Riil Rupiah dari tahun 2008 - 2015 dapat dilihat melalui keadaan gambar di bawah ini:



Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah mengalami pergerakan yang fluktuatif, Ini merupakan suatu masalah dimana perkembangan nilai tukar mengalami perubahan di setiap tahunnya. Tahun 2008 nilai tukar riil rupiah sebesar 9,771.67 secara rata-rata menguat, sejalan dengan pergerakan mata uang negara-negara regional. Dari sisi domestik, penguatan nilai tukar tersebut terutama didukung oleh kualitas kondisi fundamental ekonomi Indonesia, indikator risiko yang relatif stabil, serta imbal hasil aset rupiah yang tinggi sehingga mendorong minat investor asing untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik. Sementara dari sisi eksternal, kinerja nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh fluktuasi aliran modal asing yang diwarnai oleh dinamika dan kebijakan ekonomi global. Pada tahun 2009, nilai tukar rupiah mengalami tekanan apresiasi yang berasal dari ketidakpastian pemulihan ekonomi global dan ketidakseimbangan eksternal menyusul melebarnya defisit transaksi berjalan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan di pasar valuta asing dalam negeri.

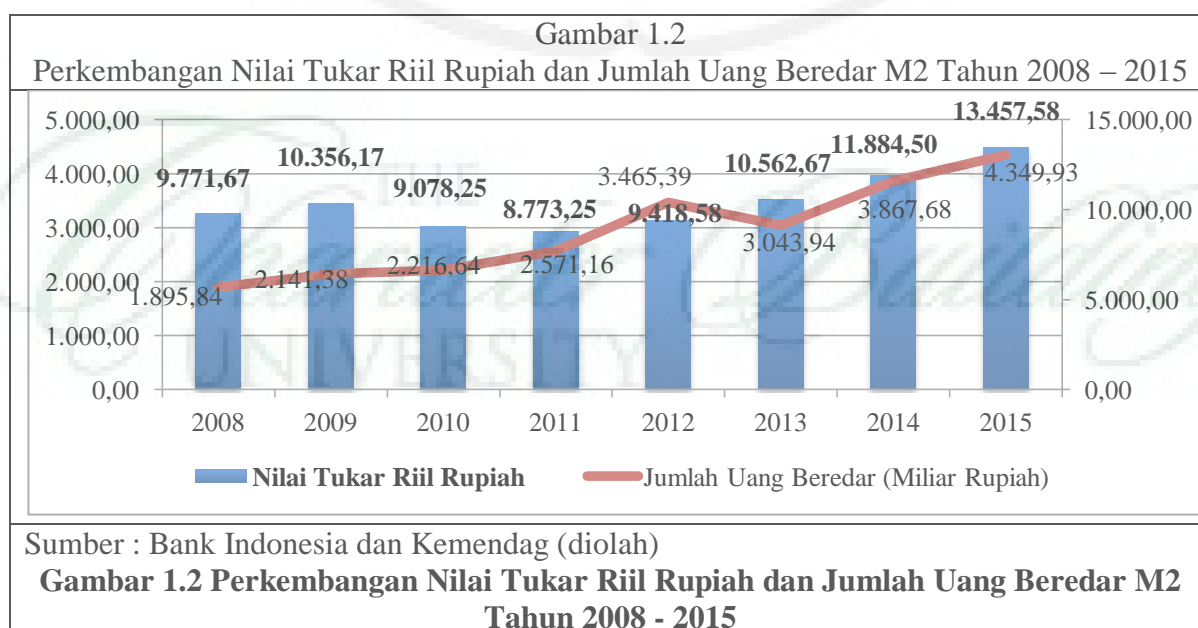
Pada tahun 2010 kurs riil berada dalam tren melemah hingga 2011 menjadi 8,773.25. Dalam laporan perekonomian Indonesia tahun 2010, tekanan pelemahan rupiah terutama meningkat sejak tahun 2010 dipicu dari sisi eksternal oleh rencana pengurangan stimulus moneter di AS dan dari sisi domestik oleh ekspektasi inflasi yang meningkat, serta persepsi

negatif investor terhadap defisit transaksi berjalan. Pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 9,418.58 sampai tahun 2015 menunjukkan dinamika yang cukup tinggi dan kembali menguat menjadi 13,457.58.

Noor (2011), menjelaskan secara umum yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor teknis, faktor psikologis dan faktor spekulasi, sedangkan secara tidak langsung penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, peraturan dan kebijakan pemerintah.

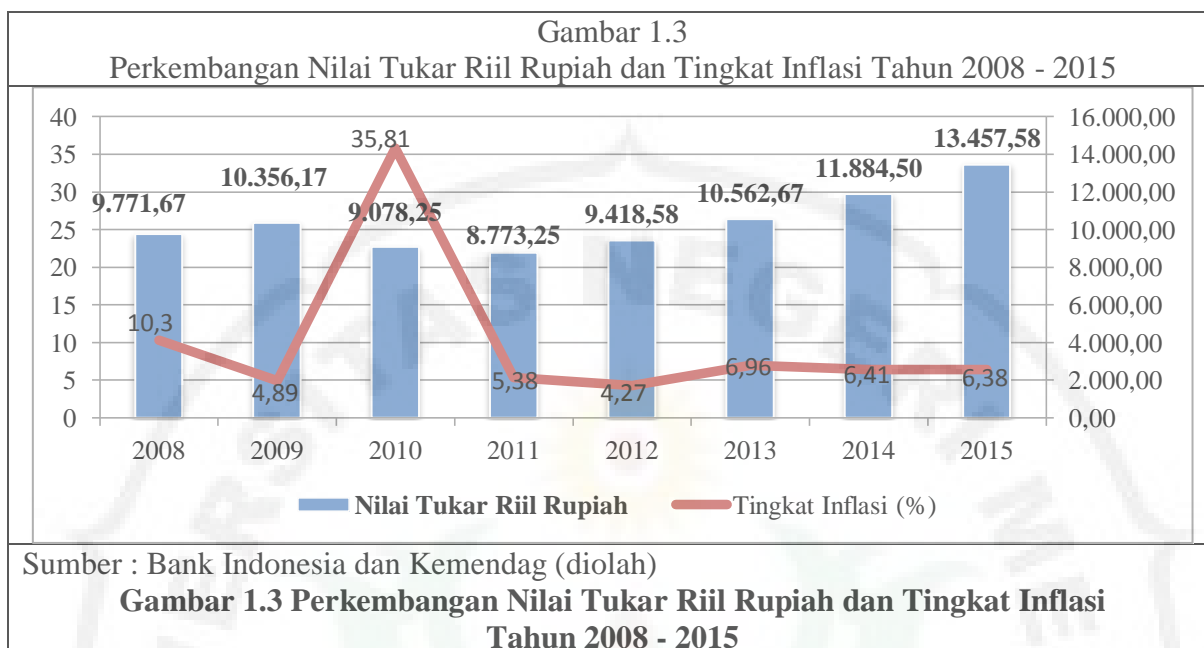
Menurut Puspitaningrum (2014), perubahan nilai tukar terhadap dollar dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu Negara yang digunakan sebagai variabel eksogen dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah tingkat inflasi, suku bunga, sertifikat bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar.

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat perkembangan jumlah uang beredar dan nilai tukar riil.



Bila jumlah uang beredar mengalami penurunan maka kurs terapresiasi, sebaliknya jumlah uang beredar mengalami peningkatan, kurs akan mengalami depresiasi. Dari gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa tahun 2010 jumlah uang beredar naik menjadi 2,216.64 miliar rupiah dan kurs mengalami depresiasi menjadi 9,078.25 rupiah. Namun, bila dicermati terdapat fenomena-fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 jumlah uang beredar meningkat menjadi 3,465.39 miliar rupiah, sementara kurs juga meningkat menjadi 9,418.58, pada tahun 2014 jumlah uang beredar meningkat menjadi 3,867.68 miliar rupiah, sementara kurs juga meningkat menjadi 11,884.50 rupiah, dan pada tahun 2015 jumlah uang beredar meningkat menjadi 4,349.93 miliar rupiah, sementara kurs juga meningkat menjadi 13,457.58 rupiah. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, semakin tinggi jumlah uang beredar domestik menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Akan tetapi pada tahun 2012, 2014 dan 2015 ini dengan meningkatnya perkembangan jumlah uang beredar tidak diiringi dengan depresiasi kurs, hal ini tidak sejalan dengan teori. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan), seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Hubungan antara defisit anggaran, pertumbuhan uang dan laju inflasi di Indonesia dapat dijelaskan oleh teori *Ricardian Equivalence* (RE) dimana defisit anggaran tidak akan berpengaruh ke variabel makroekonomi dan perekonomian, menurut Lozano (2008).

Adapun untuk mengetahui perkembangan inflasi dengan kurs riil dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan *purchasing power parity theory* (PPP) atau teori kesamaan daya beli. PPP absolut, yang juga disebut *law of one price* (LOP) menyatakan bahwa harga suatu barang akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah, konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar (Noor, 2011).

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa inflasi mengalami kenaikan dari tahun 2009 sebesar 4.89% sampai 2010 sebesar 35.81% dan pada tahun 2013 sebesar 6.96%, inflasi mengalami perkembangan yang tetap. Kebijakan moneter dilengkapi dengan koordinasi pengendalian inflasi yang solid antara Bank Indonesia dan pemerintah berhasil mengendalikan inflasi di tengah tingginya tekanan inflasi pada kelompok *administered prices* dan *volatile foods*. Konsistensi kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas makroekonomi yang disertai koordinasi dengan pemerintah berhasil mengendalikan inflasi tahun 2015. Kondisi ekonomi, global dan domestik, turut mendukung rendahnya inflasi 2015 sebesar 6.38%. Menurunnya harga minyak dunia menjadi faktor utama rendahnya inflasi *administered prices* (AP) di tengah reformasi subsidi energy, menurut Laporan Bank Indonesia (2014-2015). Inflasi dapat

timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang.

Data Ekspor Komoditas Terbesar di Indonesia ke US\$

Tahun	Kopra	Kelapa Sawit
2008	815.833	948.58
2009	479.750	682.92
2010	749.583	900.83
2011	1157.333	1125.42
2012	740.583	999.33
2013	627.000	856.92
2014	854.250	821.33
2015	735.250	622.50

Sumber : UNCTAD

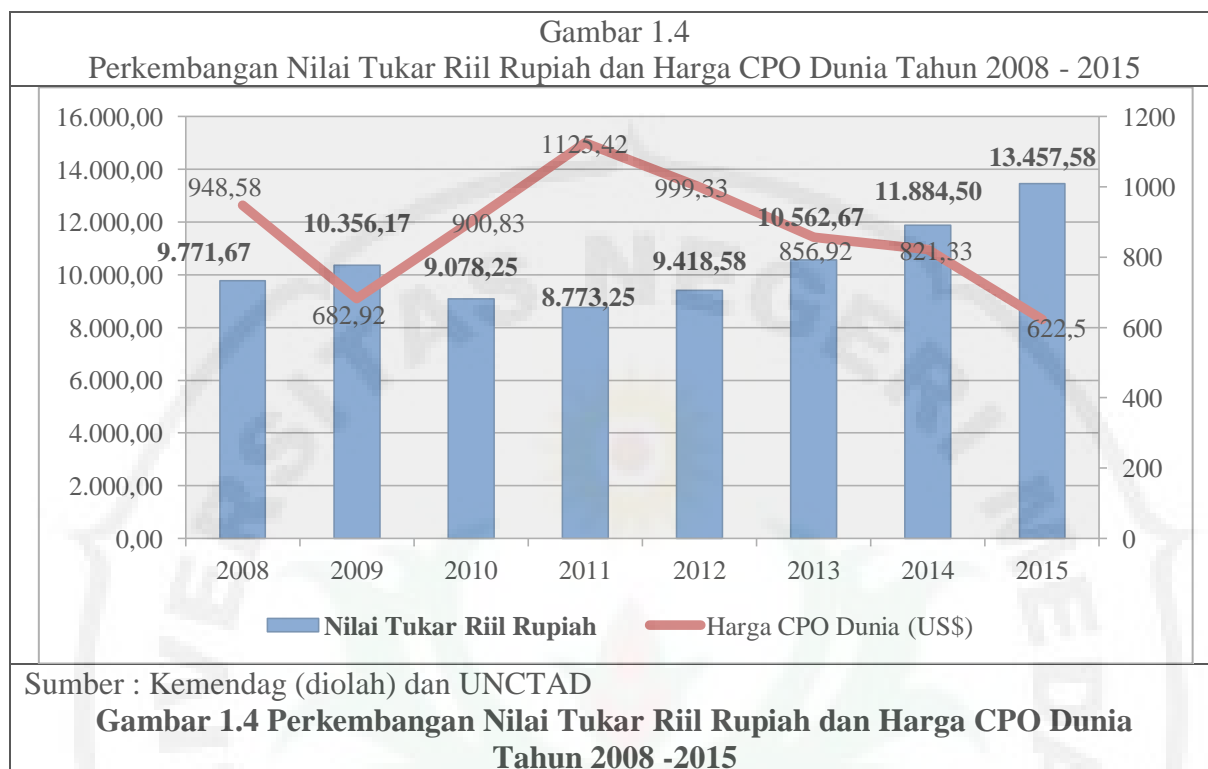
Dari data diatas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yaitu kelapa sawit (CPO) karena kondisi perekonomian global seperti saat ini, saat banyak mata uang negara di dunia yang melemah terhadap US\$. Rifin (2017), menyatakan *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu andalan produk pertanian Indonesia baik sebagai bahan baku minyak goreng maupun komoditas ekspor. Untuk mencapai keuntungan maksimum maka perusahaan penghasil CPO perlu berproduksi secara efisien. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memelihara dan mengembangkan kesinambungan peningkatan kelapa sawit sebagai sumber daya alam yang potensial.

Peran penting komoditas kelapa sawit menurut Aprina (2014) adalah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui ekspor, produk kelapa sawit yaitu minyak sawit / *Crude Palm Oil*(CPO) merupakan bahan utama salah satu energi alternatif yang digunakan sebagai pengganti minyak bumi, yaitu energi biodiesel. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan CPO dunia.

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indonesia	19200	21000	22100	24100	26300	28500	30800	31284
Malaysia	17735	17560	16993	18912	18650	19216	19930	21000
Thailand	1300	1310	1380	1530	1600	1970	1930	2300
Nigeria	830	870	885	930	940	970	1010	970
Columbia	778	802	753	941	970	1040	1120	1175
Ecuador	418	448	380	495	550	495	515	560
Other	3045	3107	3367	3650	3804	4123	4281	4385

Sumber : Aprina (2014) dan BPS (2015)

Berdasarkan tabel diatas, ditunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara produsen terbesar CPO dunia dimana produksinya meningkat dari tahun ke tahun. Negara Indonesia lebih besar diutamakan CPO di dunia tentunya akan memberikan kontribusi sensitif, hal ini akan terjadi terus-menerus apalagi di dalam peningkatan tersebut diikuti oleh nilai tukar yang stabil, kemudian diikuti oleh Malaysia. Peningkatan jumlah produsen yang tinggi juga telah mendorong pengembangan perkebunan dan industri kelapa sawit di dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Dari sisi *supply*, Indonesia dan Malaysia merupakan 2 Negara terbesar permintaan CPO dunia. Hingga tahun 2015 Indonesia mencapai 31.284 juta ton sedangkan Malaysia sebesar 21.000 juta ton.

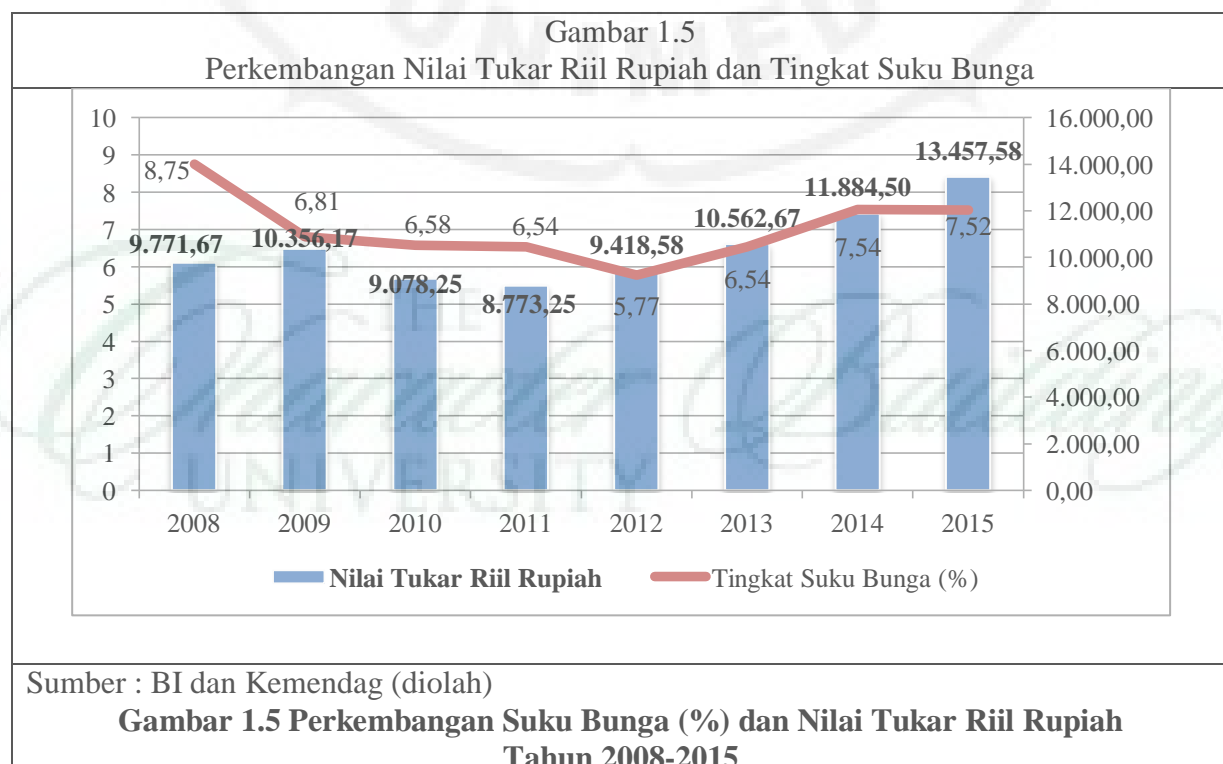


Di dalam harga CPO dunia, dari tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 948.58, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 682.92 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 sampai 2011 dan pada tahun 2012 sampai 2015 harga CPO dunia mengalami penurunan kembali. Sementara itu, penyebab turunnya harga minyak kelapa sawit mentah dunia adalah akibat dampak krisis global yang melanda perekonomian dunia, sehingga berimbas pada anjloknya harga minyak kelapa sawit mentah.

Menurut laporan perekonomian Indonesia tahun 2013, Harga CPO tidak stabil karena memburuknya *term of trade* berarti harga barang ekspor Indonesia cenderung turun, contohnya harga minyak kelapa sawit turun akibat pertumbuhan ekonomi dunia yang masih lambat. Harga CPO dunia dilihat dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar riil rupiah. Dengan adanya peningkatan harga CPO dunia maka akan tetap berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia. Dornbusch (2001), mengemukakan bahwa hubungan antara harga CPO Dunia terhadap jumlah uang beredar dan inflasi berhubungan positif, dimana jika harga CPO meningkat akan mengakibatkan peningkatan jumlah uang beredar dengan harga barang atau inflasi.

Chen dan Rogoff (2002), mengatakan perubahan harga ekspor komoditas umumnya memiliki efek yang penting pada perilaku nilai tukar riil. CPO merupakan produk perkebunan yang menjadi komoditas ekspor unggulan di Indonesia, karena tingkat produksinya paling tinggi di dunia. Harga CPO domestik maupun internasional berfluktuasi dari waktu ke waktu seperti pada umumnya harga produk primer pertanian dan perkebunan, harga CPO relatif sulit diprediksi dengan akurasi yang tinggi (wirdayanti, 2017).

Prasetyantono (2000), menjelaskan suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.



Dari gambar di atas menunjukkan bahwa suku bunga mengalami penurunan dari tahun 2009 sebesar 6.81% sampai tahun 2012 sebesar 5,77%, suku bunga mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 6.54% sampai tahun 2014 sebesar 7.54% namun tahun 2015 kembali mengalami penurunan. Dinamika yang terjadi pada perekonomian global sepanjang tahun 2012 bank Indonesia kembali menurunkan bunga BI rate menjadi 5,77 persen Sehingga langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 5,77 persen tetap dipertahankan dan kondisi ini tetap bertahan hingga Desember 2012 karena dianggap cukup konsisten, Laporan Bank Indonesia.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melihat beberapa hal yang berkaitan mengenai tinjauan penelitian ini. Aprina (2014) meneliti bahwa harga CPO dunia dapat mempengaruhi nilai tukar riil baik secara langsung maupun melalui sektor moneter. Pertumbuhan harga CPO koefisien negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga CPO akan menyebabkan nilai tukar rupiah riil dihargai. Oleh karena itu, Indonesia sebagai produsen utama CPO harus dapat mengontrol harga dunia CPO untuk mengontrol stabilitas nilai tukar riil.

Selanjutnya, Oktavia (2013) meneliti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar terhadap kurs. Demikian pula penelitian Puspitaningrum (2014) bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sementara, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Harga CPO dunia berpengaruh secara tidak langsung dengan perubahan nilai tukar dikarenakan penurunan persentase nilai tukar tidak sebanding dengan penurunan persentase CPO, maka dari itu jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar/kurs.

Perubahan nilai tukar sulit untuk diprediksi dalam sistem nilai tukar mengambang bebas yang akan mempengaruhi kesejahteraan di dalam masyarakat, dengan demikian

penelitian ini dipandang perlu. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Harga *Crude Palm Oil* Dunia, Terhadap Perubahan Nilai Tukar Riil Rupiah Secara Simultan Melalui Perubahan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi”, mengingat kelapa sawit merupakan komoditas yang penting bagi Negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh harga CPO dunia terhadap perubahan nilai tukar riil rupiah secara simultan melalui perubahan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi periode 2008(Q1-Q4) – 2015(Q1-Q4) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk Menganalisis pengaruh harga CPO dunia terhadap perubahan nilai tukar riil rupiah secara simultan melalui perubahan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi periode 2008(Q1-Q4) – 2015(Q1-Q4).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran umum mengenai pengaruh harga *crude palm oil* dunia terhadap perubahan nilai tukar riil secara simultan melalui perubahan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.
2. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh harga *crude palm oil* dunia terhadap perubahan nilai tukar riil secara simultan melalui perubahan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.

3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan secara luas.



THE
Character Building
UNIVERSITY